

**KRISIS IDENTITAS PENDIDIKAN TINGGI INDONESIA: ANALISIS ONTOLOGI,  
EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT**

<sup>1</sup> Alya Puspita Zahra, <sup>2</sup> Wifa Rasuna Yasmin, <sup>3</sup> Indah Permata Sari, <sup>4</sup> Henny Silvana Korompis, <sup>5</sup> Widyatmike Gede Mulawarman, <sup>6</sup> Akhmad

Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Mulawarman, Indonesia

Alamat e-mail : [alyazahra2608@gmail.com](mailto:alyazahra2608@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Rapid technological advancement, social dynamics, and global pressures have triggered an identity crisis within Indonesian higher education, marked by institutional disorientation, a weakening scholarly culture, and the degradation of moral values. This study examines the crisis through the philosophical dimensions of ontology, epistemology, and axiology, and proposes a conceptual approach to strengthening the identity of higher education institutions. Employing a qualitative method with a literature-based research design, the study reviews national and international academic publications through processes of identification, selection, in-depth reading, and thematic synthesis. Data analysis follows the Miles, Huberman, and Saldaña model and is reinforced through source triangulation. The findings indicate that the ontological crisis arises from the commercialisation and bureaucratisation of higher education, which reduce the meaning of education to a technocratic activity. The epistemological crisis is evident in declining academic literacy, weakened research culture, and the prevalence of plagiarism, all of which shift education away from the pursuit of truth. Meanwhile, the axiological crisis manifests in the erosion of moral integrity, academic ethics, and social responsibility. The literature synthesis recommends an ontological reconstruction grounded in humanisation, an epistemological reform that strengthens scholarly culture and academic integrity, and an axiological revitalisation through the internalisation of moral values and social missions. The study concludes that the identity of higher education can only be reinforced through a balanced integration of meaning, knowledge, and values throughout all academic processes.*

*Keywords: Higher Education Identity Crisis; Philosophy of Science; Ontology; Epistemology; Axiology*

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan tekanan globalisasi telah memicu krisis identitas pendidikan tinggi Indonesia, yang ditandai oleh disorientasi tujuan institusi, melemahnya budaya ilmiah, dan degradasi nilai moral. Penelitian ini menganalisis krisis tersebut melalui perspektif filsafat ilmu, khususnya dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta merumuskan pendekatan konseptual untuk memperkuat identitas pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur yaitu menelaah artikel nasional dan internasional

melalui proses identifikasi, seleksi, pembacaan mendalam, dan sintesis tematik. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana serta diperkuat triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa krisis ontologis muncul akibat komersialisasi dan birokratisasi yang menyempitkan makna pendidikan menjadi aktivitas teknokratis. Krisis epistemologis tampak melalui rendahnya literasi akademik, melemahnya budaya riset, dan maraknya plagiarisme yang menggeser pendidikan dari pencarian kebenaran. Krisis aksiologis terlihat dalam menurunnya integritas moral, etika ilmiah, dan tanggung jawab sosial. Sintesis literatur merekomendasikan rekonstruksi ontologis berbasis pemanusiaan, reformasi epistemologis melalui penguatan budaya ilmiah dan integritas akademik, serta revitalisasi aksiologis melalui internalisasi nilai moral dan misi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas pendidikan tinggi hanya dapat diperkuat melalui integrasi seimbang antara makna, pengetahuan, dan nilai dalam seluruh proses akademik

**Kata Kunci:** Krisis Identitas Pendidikan Tinggi, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi yang begitu pesat, perubahan sosial yang dinamis, serta derasnya arus globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Di tengah perubahan tersebut, krisis identitas dalam pendidikan semakin terlihat baik pada level individu maupun institusi. Mahasiswa menghadapi kebingungan orientasi studi dan karier di bawah tekanan persaingan global, sedangkan institusi pendidikan sering kali mengalami disorientasi akibat tuntutan pasar kerja dan perubahan kebijakan Pendidikan (Dermijnsbrugge & Chatelier, 2022). Pada saat yang sama, mahasiswa kini cenderung menjadi konsumen pasif informasi digital yang serba instan,

sementara teknologi di perguruan tinggi masih banyak dimanfaatkan sekadar sebagai alat teknis, bukan sebagai ruang intelektual yang mendorong analisis, refleksi, dan pembacaan kritis terhadap fenomena ilmiah (Manggopa & Kumampung, 2023). Kemudahan akses informasi juga memicu meningkatnya praktik plagiarisme (Palandeng et al., 2023), menunjukkan bahwa persoalan etika akademik tidak hanya berkaitan dengan regulasi, tetapi juga lemahnya kesadaran dan integritas moral. Fakta di atas menunjukkan suatu gejala yang mencerminkan problem pada ranah ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan tinggi Indonesia.

Literatur menunjukkan bahwa krisis kesadaran akademik ini bukan sekadar persoalan lokal, melainkan

fenomena global yang berakar pada dominasi paradigma utilitarian dalam pendidikan, di mana pendidikan modern lebih difungsikan sebagai instrumen pemenuh kebutuhan pasar dibanding ruang pembentukan manusia secara holistik (Dermijnsbrugge & Chatelier, 2022). Dalam konteks ini, orientasi pendidikan tinggi bergeser dari pencarian kebenaran kepada pencarian keuntungan, sehingga makna belajar mengalami reduksi menjadi proses teknokratis yang terukur, cepat, dan pragmatis. (Saudagar et al., 2024) menemukan bahwa mahasiswa akhirnya mengalami kebingungan identitas akademik maupun profesional karena ketidaksesuaian antara struktur kurikulum, orientasi keilmuan, dan realitas kebutuhan epistemik di lapangan. Pada sisi lain, Palandeng et al., (2023) menunjukkan bahwa fenomena plagiarisme yang semakin meluas merupakan refleksi melemahnya etika akademik sekaligus kegagalan institusi dalam menegakkan nilai-nilai integritas ilmiah. (Syaputra et al., 2023) juga menambahkan bahwa rendahnya literasi data membuat mahasiswa tidak mampu mengolah informasi

secara reflektif dan kritis, sehingga proses penalaran tidak berkembang menjadi pemahaman konseptual yang bermakna. Dengan demikian, berbagai temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa krisis pendidikan tinggi tidak hanya terkait kebijakan atau praktik pembelajaran, tetapi merupakan konsekuensi epistemologis dan aksiologis dari pergeseran makna pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa krisis identitas dalam pendidikan bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan persoalan filosofis mengenai arah, nilai, dan tujuan pendidikan. Pendekatan filsafat ilmu—melalui dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi—menjadi penting untuk menganalisis akar persoalan ini. Ontologi dapat membantu memperjelas konsep dasar pendidikan dan hakikat keberadaan program studi (Waghid, 2022). Epistemologi berkontribusi dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya pragmatis tetapi juga menumbuhkan refleksi kritis. Sementara itu, aksiologi berperan memperkuat fondasi nilai moral sehingga pendidikan dapat

menghasilkan lulusan yang kompeten sekaligus berintegritas (Saudagar et al., 2024). Dengan demikian, filsafat ilmu menyediakan kerangka konseptual yang kuat untuk menggali dan menjelaskan identitas pendidikan tinggi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis identitas dalam pendidikan tinggi Indonesia melalui perspektif filsafat ilmu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji kontribusi dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam memahami krisis identitas di pendidikan tinggi; serta (2) merumuskan pendekatan konseptual berbasis filsafat ilmu yang dapat memperkuat identitas pendidikan tinggi Indonesia agar lebih relevan, beretika, dan berorientasi pada pembangunan manusia secara utuh.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Studi literatur dipilih karena permasalahan krisis identitas pendidikan tinggi dapat dipahami secara mendalam melalui telaah teori dan temuan penelitian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan

pandangan Snyder, (2019) bahwa studi literatur dilakukan melalui proses analisis dan sintesis terhadap data sekunder yang telah tersedia, serta diperkuat oleh Mendes, (Wohlin et al., 2020) yang menegaskan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif melalui peninjauan sistematis literatur relevan.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta buku akademik yang relevan. Literatur yang dikaji mencakup penelitian tentang analisis lingkungan sekolah dan manajemen strategis pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur melalui proses identifikasi topik, seleksi artikel berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan tahun publikasi, pembacaan mendalam, serta pencatatan temuan inti.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang merujuk pada teknik (Miles et al., 2014), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti mengorganisasi literatur dan menyaring informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan

melalui uraian tematik dan tabel perbandingan antar-artikel untuk melihat pola temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyintesis data secara kritis sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai dinamika lingkungan internal–eksternal sekolah, kualitas guru, serta persoalan literasi akademik dan identitas pendidikan tinggi. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan artikel nasional, internasional, dan teori filsafat pendidikan, sejalan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi kritis terhadap literatur (Palupi et al., 2025).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Sejumlah studi yang ditelaah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan identitas pendidikan tinggi dapat dicapai melalui integrasi tiga pilar filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Temuan studi terdahulu mengindikasikan bahwa pergeseran hakikat pendidikan (ontologi), degradasi praktik berpikir ilmiah dan kritis (epistemologi), serta melemahnya nilai moral dan tanggung jawab sosial (aksiologi) secara

bersama-sama menyebabkan pendidikan kehilangan identitasnya dan menjauh dari tujuan hakikinya, yaitu memanusiakan manusia. Analisis ini menjawab tujuan penelitian, yakni mengkaji kontribusi dimensi filsafat ilmu dalam memahami krisis identitas.

#### **1. Perspektif Ontologis terhadap Krisis Identitas Pendidikan Tinggi di Indonesia**

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, krisis identitas pada level ontologis dapat dipahami sebagai pergeseran esensi pendidikan dari ruang pembentukan manusia yang utuh menjadi praktik yang semakin didorong oleh kepentingan komersial dan tuntutan administratif. Ontologi pendidikan berfokus pada hakikat keberadaan manusia sebagai subjek yang belajar, termasuk bagaimana ia membangun diri melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan proses reflektif. Dewey (1938), menekankan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari proses kehidupan, di mana pengalaman menjadi dasar tumbuhnya pemahaman dan pembentukan makna. Dengan demikian, secara filosofis, pendekatan ontologis dalam pendidikan mengharuskan

penghayatan mendalam terhadap pertanyaan “apa itu pendidikan”, sehingga pendidikan tidak dipersempit sebagai sekadar transfer informasi atau pelatihan keterampilan, melainkan sebagai arena eksistensial tempat mahasiswa membentuk identitas diri, orientasi moral, dan kesadaran akan peran sosialnya.

Krisis ontologis perguruan tinggi di Indonesia tampak terutama pada perubahan makna pendidikan dari proses pemanusiaan menuju aktivitas teknokratis yang berorientasi pasar. Sejumlah studi terdahulu telah menunjukkan bahwa universitas kini mengalami disorientasi hakikat karena bergeser menjadi institusi yang mengejar akreditasi, sertifikasi, dan output administratif, yang mengenyampingkan pencarian kebenaran dan pembentukan karakter (Saudagar et al., 2024). Tantangan ini berkembang menjadi lebih serius karena timbulnya fenomena global seperti massifikasi pendidikan dan komersialisasi gelar, yang menyebabkan perguruan tinggi kehilangan esensi filosofisnya sebagai rumah intelektualitas (Kromydas, 2017). Selain itu, hilangnya kesadaran akan nilai dasar Pancasila dan karakter kebangsaan dalam orientasi

institusional membuat identitas nasional pendidikan semakin kabur (Fajrianti et al., 2025). Disrupsi digital juga turut memperlemah identitas ontologis lembaga pendidikan keagamaan yang selama ini menjadi benteng moral dan tradisi keilmuan, seperti pesantren yang mengalami pergeseran dari bentuk asli pendidikannya (Rosowulan et al., 2025). Secara keseluruhan, temuan studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan tinggi Indonesia sedang menghadapi persoalan mendasar terkait kejelasan makna dan orientasi filosofisnya.

Untuk mengatasi krisis makna tersebut, berbagai studi terdahulu mengusulkan rekonstruksi ontologi pendidikan tinggi melalui penguatan kembali jati diri keilmuan dan nilai dasar institusi. Salah satu solusi utama adalah mengembalikan visi universitas sebagai ruang pembentukan manusia yang holistik dengan mengintegrasikan nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan spiritualitas dalam visi-misi lembaga (Ashwin, 2022). Studi lain menekankan pentingnya reposisi kearifan lokal dan tradisi keilmuan sebagai identitas institusional yang membedakan perguruan tinggi

Indonesia dari model global yang komersial (Hayati et al., 2025). Dalam konteks pesantren dan pendidikan agama, penguatan kembali inti keilmuan tradisional menjadi solusi penting untuk menjaga keberlanjutan identitas institusi (Rosowulan et al., 2025).

Secara umum, solusi-solusi di atas menunjukkan bahwa krisis ontologi hanya dapat pulih bila pendidikan tinggi kembali menegaskan hakikatnya sebagai institusi pemanusiaan dan pemberdayaan intelektual. Memulihkan identitas ontologis pendidikan tinggi berarti mengembalikan peran perguruan tinggi sebagai ruang transformasi eksistensial. Dimana kampus harus menjadi tempat di mana mahasiswa bukan hanya dipersiapkan untuk berkarir, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna hidup, menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, dan berkontribusi secara etis pada masyarakat.

## **2. Perspektif Epistemologis terhadap Krisis Identitas Pendidikan Tinggi di Indonesia**

Dalam konteks filsafat ilmu, dimensi epistemologis memegang

peran penting dalam menentukan bagaimana pengetahuan dibangun, divalidasi, dan diwariskan dalam pendidikan tinggi. Namun, dalam praktiknya, perguruan tinggi Indonesia menghadapi beragam tantangan yang menunjukkan terjadinya krisis epistemologi yang menghambat pemaknaan dan pengembangan ilmu. Krisis ini tercermin dari merosotnya kualitas produksi pengetahuan, melemahnya budaya ilmiah, dan semakin kuatnya orientasi pragmatis yang berfokus pada hasil instan dibandingkan proses pengembangan keilmuan yang mendalam. Pemaknaan epistemologi yang semakin dangkal tersebut kontras dengan prinsip-prinsip pendidikan perspektif pragmatisme sebagaimana digagas oleh John Dewey.

Secara teoritis, pragmatisme menegaskan bahwa pengetahuan dinilai benar sejauh bermanfaat bagi kehidupan, sehingga pendidikan harus fleksibel dan mendorong kreativitas serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Dewey, 1938). Melalui teori instrumentalism, Dewey memandang ide sebagai alat penyelesaian masalah nyata, sehingga pembelajaran bermakna harus berlandaskan

pengalaman langsung (*learning by doing*). Dengan demikian, pragmatisme menuntut integrasi seimbang antara teori dan praktik agar peserta didik mampu berpikir reflektif, bukan sekadar berorientasi pada hasil instan.

Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, penerapan pragmatisme yang menyimpang—yang lebih menekankan manfaat praktis tanpa fondasi epistemologis yang kuat—justru memperdalam krisis identitas keilmuan dan menggeser pendidikan menjadi sekadar perburuan gelar atau pekerjaan. Tantangan epistemologis dalam pendidikan semakin kompleks, salah satunya dipicu oleh fenomena *post-truth*, di mana (Friedman, 2023) menunjukkan bahwa preferensi subjektif sering kali lebih berpengaruh daripada bukti dalam membentuk keyakinan masyarakat. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa rendahnya literasi akademik, keterampilan membaca data, serta kemampuan merumuskan argumen ilmiah telah melemahkan kualitas produksi pengetahuan (Syaputra et al., 2023). Rendahnya kualitas penalaran ilmiah diperparah dengan maraknya plagiarisme sebagai gejala rapuhnya integritas epistemik di

lingkungan kampus (Palandeng et al., 2023). Digitalisasi yang tidak menguatkan keterampilan kritis justru menjadikan mahasiswa konsumen informasi, bukan produsen gagasan reflektif (Manggopa & Kumampung, 2023). Secara lebih luas, masalah ini terkait pula dengan fenomena “*degree inflation*,” yaitu peningkatan jumlah lulusan tanpa peningkatan kompetensi epistemologis yang memadai (Schwartz, 2023). Pada level kelembagaan, orientasi administrasi dalam penelitian menyebabkan dosen dan mahasiswa lebih fokus memenuhi indikator penilaian daripada berfokus pada kontribusi ilmiah (Pujiningsih, 2018). Semua tantangan ini menggambarkan terjadinya krisis epistemologi yang mengikis fungsi perguruan tinggi sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan.

Dalam menghadapi krisis epistemologi, artikel-artikel menyarankan reformasi epistemik yang berfokus pada pembentukan budaya ilmiah yang kuat dan pemberdayaan kapasitas riset. Salah satu solusi utama adalah memperkuat pembelajaran berbasis penelitian (*research-based learning*) sehingga mahasiswa membangun pemahaman



melalui pengalaman meneliti, bukan sekadar menerima pengetahuan (Schwartz, 2023). Selain itu, penguatan literasi akademik seperti kemampuan menulis ilmiah, kemampuan membaca data, dan kemampuan problem-solving diusulkan sebagai fondasi pembaharuan epistemik mahasiswa (Syaputra et al., 2023). Berbagai artikel juga menekankan pentingnya merumuskan kebijakan integritas akademik yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif melalui pembinaan karakter dan etika ilmiah (Palandeng et al., 2023). Pada tingkat institusional, reformasi tata kelola kampus diperlukan agar proses penelitian tidak hanya menargetkan kuantitas publikasi, tetapi kualitas epistemik dan relevansi sosial (Pujiningsih, 2018). Solusi-solusi ini menegaskan bahwa pemulihan epistemologis bergantung pada transformasi budaya berpikir dan struktur akademik yang mendorong pencarian kebenaran.

### **3. Perspektif Aksiologis terhadap Krisis Identitas Pendidikan Tinggi di Indonesia**

Studi terdahulu menunjukkan bahwa krisis aksiologis adalah

persoalan paling mendasar, karena hilangnya nilai membuat pendidikan kehilangan arah moral dan tujuan kemanusiaannya. Krisis aksiologis perguruan tinggi terlihat dalam menurunnya penghayatan terhadap nilai moral, etika akademik, dan tanggung jawab sosial pendidikan. Studi terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan disiplin mulai kehilangan tempatnya dalam kehidupan kampus sehingga mahasiswa sering memandang etika sebagai sesuatu yang bersifat situasional, bukan prinsip dasar (Fitri et al., 2024). Studi lain menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam pendidikan agama pun tereduksi menjadi rutinitas administratif yang kurang menginternalisasi dimensi spiritual dan etis peserta didik (Hayati et al., 2025). Fenomena plagiarisme dan penurunan standar integritas akademik menandakan bahwa etika tidak lagi menjadi rujukan utama dalam aktivitas pembelajaran (Palandeng et al., 2023). Dalam konteks global, komersialisasi pendidikan dinilai telah menjauhkan lembaga pendidikan tinggi dari fungsi publiknya sebagai agen moralitas dan kemanusiaan (Kromydas, 2017).

Tantangan-tantangan ini menggambarkan krisis nilai yang mempengaruhi identitas dan karakter perguruan tinggi.

Apabila dimensi kritis dan moral diabaikan, perguruan tinggi bukan hanya gagal menjalankan misinya, tetapi juga berpotensi mendorong kemunduran peradaban. Perguruan tinggi tidak semestinya berfungsi sebagai “pabrik ijazah,” melainkan sebagai penjaga nilai dan peradaban. Fitri et al., (2024), menegaskan bahwa pendidikan modern akan kehilangan makna apabila tidak ditopang oleh nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan tinggi harus membentuk peserta didik menjadi manusia berkarakter, tidak sekadar berpengetahuan.

Solusi aksiologis yang ditawarkan studi terdahulu berfokus pada penguatan nilai moral, etika ilmiah, dan tanggung jawab sosial sebagai inti pembentukan identitas pendidikan. Studi yang ada menyarankan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara lebih kontekstual sehingga nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dialami dalam aktivitas akademik sehari-hari (Fitri et al., 2024). Penguatan kembali fungsi

spiritualitas dan etika dalam pendidikan keagamaan juga diusulkan untuk mengembalikan kesadaran moral mahasiswa (Hayati et al., 2025). Dalam konteks integritas ilmiah, literatur menekankan perlunya mekanisme pembinaan yang holistik berupa kombinasi keteladanan dosen, budaya kejujuran, dan sistem evaluasi berbasis nilai (Palandeng et al., 2023). Secara global, beberapa penelitian juga mendorong perguruan tinggi untuk mengambil kembali peran sosialnya sebagai institusi moral, bukan sekadar ekonomi, dengan memperkuat pengabdian kepada masyarakat dan program berbasis humanisme pendidikan (Kromydas, 2017). Solusi-solusi ini menunjukkan bahwa revitalisasi aksiologi adalah fondasi penting untuk membentuk kembali identitas moral perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, integrasi temuan lintas artikel menunjukkan bahwa krisis identitas perguruan tinggi merupakan akumulasi dari problem ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang saling mempengaruhi. Ketika orientasi institusional kehilangan makna (ontologi), kualitas ilmu yang diproduksi menjadi dangkal (epistemologi), dan ketika kedalaman

ilmu melemah, nilai moral dan etika juga ikut menurun (aksiologi). Sebaliknya, ketika nilai moral runtuh, perguruan tinggi semakin terjerumus dalam logika ekonomi dan birokrasi yang merusak makna pendidikan secara fundamental. Dengan demikian, pemulihan identitas pendidikan tinggi hanya dapat dilakukan melalui pendekatan filsafat ilmu yang memulihkan keseimbangan antara makna, pengetahuan, dan nilai.

### **E. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa krisis identitas pendidikan tinggi Indonesia merupakan persoalan mendasar yang berakar pada tiga dimensi filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada dimensi ontologis, pendidikan tinggi memperlihatkan pergeseran makna dari institusi pemanusiaan menjadi mekanisme teknokratis yang dikendalikan logika pasar. Pada dimensi epistemologis, melemahnya budaya ilmiah, rendahnya literasi akademik, dan meningkatnya plagiarisme menunjukkan terjadinya degradasi proses pencarian kebenaran. Pada dimensi aksiologis, krisis nilai moral dan etika akademik mengindikasikan hilangnya orientasi

kemanusiaan yang seharusnya menjadi dasar pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemulihan identitas pendidikan tinggi memerlukan rekonstruksi makna pendidikan, penguatan kembali budaya keilmuan, serta revitalisasi nilai moral dan spiritual sebagai fondasi praktik akademik. Dengan demikian, integrasi ketiga dimensi filsafat ilmu menjadi kerangka konseptual yang esensial untuk membangun pendidikan tinggi yang relevan, berkarakter, dan berorientasi pada pembangunan manusia secara utuh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashwin, P. (2022). The educational purposes of higher education : changing discussions of the societal outcomes of educating students. *Higher Education*, 1227–1244.  
<https://doi.org/10.1007/s10734-022-00930-9>
- Dermijnsbrugge, K., & Chatelier, M. (2022). Higher education crisis: Conceptual insights. *Journal of Educational Studies*, 15(2), 45–62.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Fajrianti, N., Yuliawati, E., Muttaqin, A., & Dewi, R. S. (2025). Analisis tantangan ontologis, epistemologi, dan aksiologi dalam

- pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1648–1655.
- Fitri, S. A., Mutia, V. S., Sari, S., Malta, T., & Adriantoni. (2024). Menyingkap Tiga Pilar Pedagogik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27063–27069.
- Friedman, J. (2023). Post-Truth and the Epistemological Crisis. *Critical Review: A Journal of Politics and Society*, 35. <https://doi.org/10.1080/08913811.2023.2221502>
- Hayati, H. D., Restu, R., Nellitawati, Jasrial, & Sulastri. (2025). DIMENSI ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS ILMU DALAM MERESPONS KRISIS NILAI PADA DUNIA PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(2), 512–519.
- Kromydas, T. (2017). Rethinking higher education and its relationship with social inequalities: past knowledge, present state and future potential. *Palgrave Communications*, 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-017-0001-8>
- Manggopa, H. K., & Kumampung, D. R. H. (2023). Effective Strategies using Digital Literacy for Empowering Critical Thinking in Higher Education. *International Journal of Information Technology and Education (IJITE)*, 2(3), 153–167.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.
- Palandeng, R. A. C., Setiabudhi, D. O., & Maramis, M. R. (2023). Aspek Hukum Plagiarisme Sebagai Pelanggaran Integritas Akademik di Perguruan Tinggi. *Jurnal Fakultas Hukum*, 12(1).
- Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4).
- Pujiningsih, S. (2018). Emancipatory accounting for Indonesian higher education institution. *International Journal of Business, Economics and Law*, 17(5), 8–12.
- Rosowulan, T., Hasyim, A. F., Muhammad Sholikhun, Purwanto, P., Djamil, A., In'amuzzahidin, M., & Wijaya, R. (2025). Pesantren 's Knowledge Identity Crisis in the Digital Era. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1).
- Saudagar, F., Fitrah, Y., Kusmana, A., & Wulandari, B. A. (2024). Krisis Identitas dalam Pendidikan: Pendekatan Filsafat Ilmu di Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4), 441–458.
- Schwartz, S. (2023). *Degree Inflation : Undermining The Value of Higher Education* (Issue May).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–

339.

- Syaputra, J., Anshori, D. S., Damayanti, V. S., & Sastromihardjo, A. (2023). dan Pengajarannya Literasi data : Dalam menulis karya ilmiah di perguruan tinggi ( Data literacy : Writing scientific papers in higher education ) Juni Syaputra untuk mengaitkan informasi lama dan informasi baru ke dalam sebuah teks ( Mujianto , 2015 ). p. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 204–212.
- Waghid, Y. (2022). *Education , Crisis and Philosophy*.
- Wohlin, C., Felizardo, K. R., Mendes, E., Kalinowski, M., & Janeiro, R. De. (2020). *Guidelines for the Search Strategy to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering. January 2004*, 1–23.